



**PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI BERDASARKAN SISTEM  
*ACTIVITY BASED COSTING* PADA PERUSAHAAN MEUBEL  
PT. WOOD WORLD**

**SKRIPSI**  
**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi**  
**pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh**  
**Lala Dwi Astuti**  
**NIM 7311411164**

**JURUSAN MANAJEMEN**  
**FAKULTAS EKONOMI**  
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**  
**2015**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 19 Agustus 2015

Mengetahui,

Ketua Jurusan Manajemen

Pembimbing



Rini Setyo Witiastuti, S.E., M.M.  
NIP. 197610072006042002



Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si  
NIP. 196105241986011001

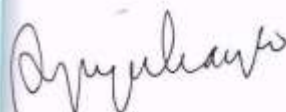
## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas  
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 1 September 2015

Penguji I



Dr. Arief Yulianto, S.E., M.M.  
NIP. 197507262000121001

Penguji II



Rini Setyo Witiastuti, S.E., M.M.  
NIP. 197610072006042002

Penguji III



Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.si  
NIP. 19610524198601100

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Wahyono, M.M.

NIP. 195601031983121001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Agustus 2015



Lala Dwi Astuti

NIM 7311411164

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

1. *Build your dreams, or someone else will hire you to build theirs. (Farrah Gray)*
2. *You don't have to be rich to achieve your potential. (Barrack Obama)*

### Persembahan

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta yang senantiasa memberikan kasih sayang, dukungan dan motivasi untuk saya.
2. Almamater Unnes.

## **PRAKATA**

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan nikmat, rahmat, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penentuan Harga Pokok Produksi Meubel Berdasarkan Sistem *Activity Based Costing* Pada Perusahaan Meubel PT. Wood World”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata 1 (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang

Penyusunan skripsi ini tidak dapat terlaksana dengan baik tanpa bantuan dari pihak-pihak terkait yang membantu kesuksesan penyusunan skripsi ini, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Wahyono, M.M., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Rini Setyo Witiastuti, S.E., M.M., Ketua Jurusan Manajemen Program Strata 1 (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
4. Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si Dosen Pembimbing yang telah memberi pengarahan, bimbingan, ide dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.

5. Ibu Yuliana Winoto, pemilik perusahaan PT. Wood World dan seluruh karyawan yang telah membantu dan memberikan izin dalam melakukan penelitian ini.
6. Keluargaku tercinta Bapak Sudarsono dan Ibu Suntini sebagai orang tua, serta kakak saya Indah Widi Puspitasari dan Muhammad Ghufro yang telah memberikan doa restu, kasih sayang, didikan dan arahan, dukungan moril maupun finansial kepada penulis.
7. Elia Rahmawati, Gita Purnama Sari, Hendra Kusmanto, Luthfita Awwali Putri, Niken Susanti, Novita Anggraini, Queen Kartika Ayu Martani, dan teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan dukungan dan semangat untuk penulis.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang secara langsung atau tidak langsung telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini.

Terima kasih atas segala bantuan dan bimbingannya selama ini, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak menjadi amal ibadah serta mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Semarang, Agustus 2015

Penulis

## SARI

**Astuti, Lala Dwi.** 2015. *Penentuan Harga Pokok Produksi Meubel Berdasarkan Sistem Activity Based Costing Pada Perusahaan Meubel PT. Wood World.* Skripsi. Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si.

**Kata kunci :** Biaya Bahan Baku (BBB), Biaya Tenaga Kerja (BTK), Biaya *Overhead* Pabrik (BOP).

Perhitungan harga pokok produksi merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan oleh setiap perusahaan. Dalam perhitungan harga pokok produksi yang tepat, maka harga jual suatu produk dapat diketahui dan ditentukan dengan tepat sehingga produk tidak terlalu mahal dan juga tidak terlalu murah. Perusahaan dapat menghitung harga pokok produk dengan tepat dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing*. Dalam penelitian ini penentuan harga pokok masih menggunakan sistem konvensional. Sehingga kurang akurat jika digunakan oleh perusahaan yang memproduksi lebih dari satu jenis produk.

Objek penelitian ini adalah biaya yang menjadi fokus dari aktivitas pada Perusahaan Meubel PT. Wood World untuk menentukan alokasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan ke produk. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yaitu menguraikan tentang keadaan yang sebenarnya dari suatu objek penelitian suatu studi kasus yang merinci tentang suatu objek dalam kurun waktu tertentu.

Hasil penelitian adalah harga pokok produksi dengan sistem *Activity Based Costing* pada meubel almari sebesar Rp 2.635.623,87/unit atau selisih Rp 25.362,3/unit lebih besar dari sistem konvensional (*undercost*). Harga pokok produksi menggunakan sistem *Activity Based Costing* pada kursi sebesar Rp 617.471,84/unit atau lebih murah Rp 1.509,57/unit dari sistem konvensional (*overcost*).

Simpulan dari penelitian ini adalah pendekatan sistem *Activity Based Costing* untuk menentukan harga pokok produksi meubel almari dan kursi sudah sesuai karena pembagian biaya sudah jelas berdasarkan pemicu biaya dan sumber daya yang dikonsumsi masing-masing produk. Oleh karena itu, Perusahaan Meubel PT. Wood World dianjurkan menggunakan metode *Activity Based Costing* dalam penentuan harga pokok produksi agar lebih akurat.



## ABSTRACT

**Astuti, Lala Dwi.** 2015. The Determine Cost Of Goods Sold Based on Activity Based Costing System In Furniture Company PT. Wood World. Final Project. Management Department, Economy Faculty. Semarang State University. Advisor Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si.

**Keywords:** Raw Material Cost (RMC), Labor Cost (LC), Manufacturing Overhead Cost (MOC).

The calculation of cost of goods sold is a very important activity undertaken by any company. In the calculation of cost of goods sold which is right, then the selling price of a product can be known and specified precisely so that the products are not overcost and also not undercost. The company may calculate the cost of goods sold with precision by using a system of Activity Based Costing. In this study the determination of cost of good sold are still using conventional system. So it's not accurate if used by companies that produce more than one product type.

The object of this research is the cost that became the focus of activity on Furniture Company PT Wood World to determine the allocation of the cost of raw materials, labor costs and factory overhead costs that are charged to the product. This type of research is descriptive, that elaborate on the actual state of an object of research a case study that details about an object in a certain period of time.

The result was the cost of goods sold with Activity Based Costing system on the furniture cabinets Rp. 2.635.623,87/unit or difference of Rp 25.362,3/unit greater than conventional system (undercost). Cost of production using Activity Based Costing system in the furniture chairs Rp 617.471,84/unit or less Rp 1.509,57/unit of conventional system (overcost).

The result is activity based costing system approach to determine the cost of goods sold the furniture cabinets and the furniture chairs are suitable for cost sharing is obvious based on the cost driver and resources that consumed by each product. Therefore, Furniture Company PT. Wood World is recommended to use Activity Based Costing method in the determine cost of goods manufactured to make it more accurate.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
<i>ABSTRACT</i> .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.1 Perumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Harga Pokok Produksi .....	9
2.1.1 Pengertian Harga Pokok Produksi .....	9
2.1.2 Pengertian Biaya .....	9
2.1.3 Penggolongan Biaya Produksi .....	10

2.1.3.1	Biaya Bahan Baku (BBB) .....	10
2.1.3.2	Biaya Tenaga Kerja (BTK) .....	11
2.1.3.3	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik (BOP) .....	12
2.1.4	Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi .....	13
2.1.5	Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi .....	14
2.1.5.1	Penentuan Biaya Berdasarkan Pesanan ( <i>Job Costing</i> ) .....	15
2.1.5.2	Penentuan Biaya Berdasarkan Proses ( <i>Process Costing</i> ) .....	16
2.2	Sistem Biaya Konvensional .....	16
2.2.1	Pengertian Sistem Biaya Konvensional .....	16
2.2.2	Keterbatasan Sistem Biaya Konvensional .....	18
2.2.3	Kelemahan Sistem Biaya Konvensional .....	19
2.2.4	Distorsi Sistem Biaya Konvensional .....	20
2.2.5	Dampak Sistem Biaya Konvensional .....	22
2.3	Sistem <i>Activity Based Costing</i> (ABC) .....	23
2.3.1	Falsafah yang Melandasi Sistem <i>Activity</i> <i>Based Costing</i> (ABC) .....	23
2.3.2	Pengertian Sistem <i>Activity Based Costing</i> (ABC) .....	25
2.3.3	Kondisi Penyebab Perlunya Sistem <i>Activity</i> <i>Based Costing</i> (ABC) .....	26
2.3.4	Identifikasi Aktivitas .....	27
2.3.5	Analisis Penggerak ( <i>Driver Analysis</i> ) .....	28
2.3.6	Manfaat Sistem <i>Activity Based Costing</i> (ABC) .....	29
2.3.7	Kelebihan Sistem <i>Activity Based Costing</i> (ABC) .....	31

2.3.8	Kelemahan Sistem <i>Activity Based Costing</i> (ABC)	31
2.3.9	Penerapan Sistem <i>Activity Based Costing</i> (ABC)	34
2.3.10	Perbandingan Sistem Biaya Konvensional dengan Sistem <i>Activity Based Costing</i> (ABC)	36
2.4	Penelitian Terdahulu	37
2.5	Kerangka Berpikir	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		
3.1	Objek Penelitian	42
3.2	Subjek Penelitian	42
3.3	Jenis Penelitian	42
3.4	Variabel Penelitian	43
2.4.1	Biaya Bahan Baku	43
3.4.2	Biaya Tenaga Kerja	44
3.4.3	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	45
3.5	Metode Pengumpulan Data	46
3.5.1	Dokumentasi	46
3.6	Metode Analisis Data	47
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>		
4.1	Penentuan Harga Pokok Produksi Almari dengan Sistem <i>Activity Based Costing</i> (ABC)	50
4.1.1	Biaya Bahan Baku	51
4.1.2	Biaya Tenaga Kerja	51
4.1.3	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	52

4.1.4	Harga Pokok Produksi Almari dengan Sistem Konvensional.....	64
4.1.5	Perbandingan Harga Pokok Produksi Almari Menggunakan Sistem <i>Activity Based Costing</i> dengan Sistem Konvensional .....	66
4.2	Penentuan Harga Pokok Produksi Kursi dengan Sistem <i>Activity Based Costing</i> (ABC) .....	67
4.2.1	Biaya Bahan Baku .....	68
4.2.2	Biaya Tenaga Kerja .....	69
4.2.3	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik .....	70
4.2.4	Harga Pokok Produksi Kursi dengan Sistem Konvensional .....	81
4.2.5	Perbandingan Harga Pokok Produksi Kursi Menggunakan Sistem <i>Activity Based Costing</i> .....	83
BAB V PENUTUP		
5.1	Simpulan .....	86
5.2	Saran .....	87
DAFTAR PUSTAKA .....		88
LAMPIRAN .....		90

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Perbandingan Antara Sistem Biaya Konvensional dan Sistem <i>Activity Based Costing</i> (ABC) .....	37
Tabel 3.1. Definisi Operasional Variabel .....	46
Tabel 4.1. Biaya Bahan Baku Almari .....	51
Tabel 4.2. Biaya Tenaga Kerja Almari .....	52
Tabel 4.3. Biaya <i>Overhead</i> Pabrik .....	53
Tabel 4.4. Biaya Kelompok Sejenis Almari .....	55
Tabel 4.5. Alokasi Biaya Aktivitas Pemeliharaan .....	59
Tabel 4.6. Alokasi Biaya Aktivitas Pengrajan .....	60
Tabel 4.7. Alokasi Biaya Aktivitas <i>Planer</i> .....	60
Tabel 4.8. Alokasi Biaya Aktivitas <i>Assembling</i> .....	61
Tabel 4.9. Alokasi Biaya Aktivitas Pengamplasan .....	61
Tabel 4.10. Alokasi Biaya Aktivitas <i>Finishing</i> .....	62
Tabel 4.11. Alokasi Biaya Aktivitas Pengemasan .....	62
Tabel 4.12 Alokasi Biaya Aktivitas Pengiriman .....	63
Tabel 4.13 Biaya <i>Overhead</i> yang Dialokasikan .....	63
Tabel 4.14 Penentuan Harga Pokok Produksi Almari Berdasarkan Sistem <i>Activity Based Costing</i> .....	64
Tabel 4.15 Penentuan Tarif BOP Sistem Konvensional .....	65
Tabel 4.16 Penentuan HPP Almari Berdasarkan Sistem Konvensional .....	65
Tabel 4.17 Perbandingan Harga Pokok Produksi Almari antara Sistem ABC dengan Sistem Konvensional .....	66

Tabel 4.18. Biaya Bahan Baku Kursi .....	69
Tabel 4.19 Biaya Tenaga Kerja Kursi .....	69
Tabel 4.20 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik .....	71
Tabel 4.21 Biaya Kelompok Sejenis Kursi .....	72
Tabel 4.22 Alokasi Biaya Aktivitas Pemeliharaan .....	77
Tabel 4.23 Alokasi Biaya Aktivitas Penggrajian .....	77
Tabel 4.24 Alokasi Biaya Aktivitas <i>Planer</i> .....	78
Tabel 4.25 Alokasi Biaya Aktivitas <i>Assembling</i> .....	78
Tabel 4.26 Alokasi Biaya Aktivitas Pengamplasan .....	79
Tabel 4.27 Alokasi Biaya Aktivitas <i>Finishing</i> .....	79
Tabel 4.28 Alokasi Biaya Aktivitas Pengemasan .....	80
Tabel 4.29 Alokasi Biaya Aktivitas Pengiriman .....	80
Tabel 4.30 Biaya <i>Overhead</i> yang Dialokasikan .....	80
Tabel 4.31 Penentuan Harga Pokok Produksi Kursi Berdasarkan Sistem <i>Activity Based Costing</i> .....	81
Tabel 4.32 Penentuan Tarif BOP Sistem Konvensional .....	82
Tabel 4.33 Penentuan HPP Kursi Berdasarkan Sistem Konvensional .....	83
Tabel 4.34 Perbandingan Harga Pokok Produksi Kursi antara Sistem ABC dengan Sistem Konvensional .....	84

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1. Falsafah yang melandasi sistem ABC .....	24
Gambar 2.2. Kerangka Berpikir .....	41



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Produksi Meubel .....	92
Lampiran 2 Instrumen Penelitian .....	93
Lampiran 3 Hasil Penelitian .....	97
Lampiran 4 Surat Penelitian .....	100

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada era globalisasi saat ini, perkembangan dunia usaha semakin pesat dan mengakibatkan naiknya persaingan bisnis. Dimana perusahaan tidak hanya menghadapi persaingan lokal tetapi juga persaingan internasional. Berkaitan dengan peningkatan persaingan bisnis, perusahaan dihadapkan pada arus informasi yang cepat sehingga pihak perusahaan harus mampu mengambil konsekuensi untuk menuntut pihak manajemen agar meningkatkan permintaan terhadap informasi yang dibutuhkan. Terutama dalam hal pengambilan keputusan-keputusan strategik yang bertujuan untuk menjadikan perusahaan menjadi semakin terdepan (Pawiyataningrum: 2014).

Setiap perusahaan pada dasarnya didirikan untuk satu tujuan yaitu mencari laba. Untuk menentukan besar kecilnya laba, perusahaan terlebih dahulu harus mengetahui harga pokok produksinya. Karena harga pokok produksi merupakan unsur yang paling penting dalam perhitungan laba. Dalam penentuan harga pokok produksi banyak biaya yang harus diperhitungkan, baik itu yang langsung maupun tidak langsung dibebankan ke harga pokok produksi. Perhitungan harga pokok per unit menurut Hariadi (2002:67) merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan perusahaan karena dapat dijadikan dasar untuk menilai persediaan, harga pokok

penjualan, perhitungan laba dan sejumlah keputusan lainnya. Dengan perhitungan harga pokok produksi yang tepat, harga jual suatu produk dapat diketahui dan ditentukan dengan tepat sehingga perusahaan akan terhindar dari perhitungan harga jual yang terlalu tinggi atau harga jual yang terlalu rendah dari harga pokok.

Penetapan harga jual yang terlalu tinggi akan mengakibatkan berkurangnya jumlah konsumen yang akan membeli produk tersebut karena harga yang kita tetapkan lebih mahal dari harga produk lain yang sejenis, sehingga perusahaan akan mengalami kebangkrutan karena produk yang dijual tidak laku dipasaran. Sedangkan penetapan harga jual yang terlalu rendah akan berakibat banyaknya minat konsumen yang akan membeli produk kita. Dengan cepat produk terjual habis, tetapi keadaan tersebut akan membuat perusahaan mengalami kerugian karena biaya yang didapatkan dari hasil penjualan tidak mampu untuk menutupi semua biaya yang telah dikeluarkan dalam pembuatan produk tersebut. Apabila keadaan ini berlangsung lama maka tidak menutup kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Selain itu penentuan harga pokok produk yang akurat dapat memberikan informasi yang berguna untuk memprediksi arus kas pada masa yang akan datang yang akan berpengaruh terhadap kelangsungan usaha. Hal ini menandakan bahwa dengan harga yang sesuai, perusahaan dapat memenangkan persaingan baik di kancah lokal, nasional, maupun internasional (Manurung dan Purboyo, 2008:3).

Penentuan harga pokok produksi, Mulyadi (2001:50) dapat dilakukan dengan sistem *full costing*, *variable costing* maupun *activity based costing* (ABC). Sistem *full costing* dan *variable costing* lebih dikenal sebagai sistem konvensional. *Full costing* merupakan sistem penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik baik yang bersifat variabel maupun tetap. Sedangkan *variable costing* merupakan sistem penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel kedalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel. Kedua sistem ini dianggap tepat apabila perusahaan memproduksi satu jenis produk saja. Namun, apabila perusahaan memproduksi berbagai macam produk penggunaan sistem konvensional ini dianggap kurang tepat. Hal ini dikarenakan pada setiap proses produksi membutuhkan aktivitas yang berbeda-beda walaupun menggunakan bahan baku yang sama. Oleh karena itu, penentuan harga pokok produksi dengan sistem konvensional baik *full costing* maupun *variable costing* tidak menggambarkan penentuan harga pokok produksi yang akurat.

Metode penentuan harga pokok produksi yang lebih akurat untuk perusahaan yang memproduksi lebih dari satu jenis produk dapat dilakukan menggunakan sistem biaya berdasarkan aktivitas. *Activity based costing* menurut Slamet (2007:103) merupakan sistem pembebanan biaya dengan

cara pertama kali menelusuri biaya aktivitas dan kemudian ke produk. Dalam sistem *activity based costing* menggunakan lebih dari satu pemicu biaya (*cost driver*) untuk mengalokasikan biaya *overhead* pabrik ke masing-masing produk. Penggunaan lebih dari satu pemicu biaya menjadikan manajemen perusahaan dapat mengalokasikan biaya aktivitas untuk masing-masing produksi. Sehingga biaya *overhead* pabrik yang dialokasikan lebih proporsional dan informasi mengenai harga pokok produksinya lebih akurat.

PT. Wood World merupakan salah satu perusahaan yang memproduksi berbagai barang meubel seperti almari dan kursi. Lokasi perusahaan berada di Jl. Raya Bawu Batealit Rt. 07/02, Jepara. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan oleh PT. Wood World masih menggunakan sistem biaya *full costing* dalam menentukan harga pokok produksinya. Dimana penentuan harga pokok produksinya dengan cara mengumpulkan semua pengeluaran yang telah dikeluarkan selama proses produksi berlangsung kemudian membaginya dengan jumlah produk yang dihasilkan. Padahal perusahaan meubel PT. Wood World memproduksi tidak hanya satu jenis barang meubel. Sedangkan sistem biaya *full costing* hanya digunakan untuk menghitung harga pokok produksi yang produknya homogen (Mulyadi, 2001:50).

Berdasarkan teori diatas dan fakta dilapangan menunjukkan terjadinya kesenjangan antara teori dengan fakta yang ada dilapangan yaitu sistem *full costing* seharusnya tidak dapat digunakan untuk menentukan harga produksi secara akurat karena sistem *full costing* tidak sesuai digunakan untuk produk

lebih dari satu jenis. Dengan demikian dapat menimbulkan harga pokok produksi menjadi tidak akurat. Dalam ketidakakuratan dalam penentuan harga pokok produksi tersebut maka akan berimbas pada ketidakakuratan dalam penentuan harga jual produk dan penentuan laba perusahaan. Oleh karena itu menimbulkan pertanyaan berapa besarnya harga pokok produksi yang akurat untuk produk-produk yang dihasilkan oleh PT Wood World.

Motivasi penulis melakukan penelitian ini dikarenakan belum adanya penelitian mengenai penentuan harga pokok produksi pada PT. Wood World untuk mengetahui lebih jauh mengenai aplikasi penetapan harga pokok produksi menggunakan sistem *activity based costing*. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian lain dengan objek yang berbeda, sehingga dapat diketahui aplikasi sistem *activity based costing* sangat akurat atau tidak dalam penentuan harga pokok produksi.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan konsep tentang sistem *activity based costing* kepada perusahaan meubel PT. Wood World dalam penentuan harga pokok produksi yang akurat dan efisien.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Perhitungan harga pokok produksi merupakan kegiatan yang sangat penting untuk diketahui secara akurat oleh perusahaan. Karena harga pokok produksi ini merupakan sebuah landasan bagi para manajer untuk menetapkan harga jual produk yang tepat, sehingga perusahaan akan mampu bersaing dengan perusahaan lain. Penetapan harga pokok produksi dapat

dilakukan dengan menggunakan metode *full costing* dan metode *activity based costing*. Untuk perusahaan yang menghasilkan satu produk metode yang lebih baik digunakan untuk penetapan harga pokok produksi adalah dengan metode *full costing*, sedangkan untuk perusahaan yang menghasilkan lebih dari satu produk metode yang lebih baik digunakan adalah metode *activity based costing*.

Pada kenyataannya perusahaan meubel PT. Wood World memproduksi beberapa jenis barang meubel antara lain almari dan kursi. Di perusahaan meubel PT. Wood World penentuan harga pokok produksi masih menggunakan sistem *full costing* yaitu dengan cara menjumlahkan semua biaya yang telah dikeluarkan untuk memproduksi meubel kemudian dibagi dengan jumlah produksi meubel, sehingga menyebabkan semua jenis meubel mengkonsumsi biaya *overhead* dengan proporsi yang sama. Hal ini akan berakibat pada penetapan harga pokok produksi yang kurang sesuai.

Penetapan harga produksi dengan sistem *full costing* kurang sesuai karena produk yang dihasilkan perusahaan lebih dari satu. Penetapan harga pokok produksi yang tidak akurat ini dapat mengakibatkan penetapan harga jual yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dari harga yang sebenarnya yang nantinya akan berpengaruh pada profitabilitas perusahaan. Sesuai dengan uraian diatas maka timbul permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1 Berapa besar harga pokok produksi almari dengan menggunakan sistem *activity based costing* pada perusahaan meubel PT. Wood World?

- 1.2.2 Berapa besar harga pokok produksi kursi dengan menggunakan sistem *activity based costing* pada perusahaan meubel PT. Wood World?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi permasalahan diatas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai diantaranya:

- 1.3.1 Mendiskripsikan dan menganalisis penetapan harga pokok produksi almari PT. Wood World dengan membandingkan sistem konvensional dan sistem *activity based costing*.
- 1.3.2 Mendiskripsikan dan menganalisis penetapan harga pokok produksi kursi PT. Wood World dengan membandingkan sistem konvensional dan sistem *activity based costing*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ganda, yaitu manfaat teoritis maupun praktisnya.

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis pada akademis penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam perkembangan kajian ilmu manajemen khususnya mengenai teori penetapan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem *activity based costing*. Sehingga dapat menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang akurat.



#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik bagi perusahaan maupun bagi para akademisi, diantaranya:

- a. Bagi perusahaan, sebagai evaluasi terhadap pelaksanaan atas kebijakan penetapan harga pokok produksi yang dihitung menggunakan *activity based costing* guna mencapai efisiensi biaya produksi.
- b. Bagi para akademisi, sebagai pengetahuan dan informasi guna menciptakan kemampuan pemahaman mengenai penetapan harga pokok produksi, yang dihitung dengan metode *activity based costing*.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Harga Pokok Produksi**

##### **2.1.1 Pengertian Harga Pokok Produksi**

Harga pokok produk yang diproduksi/ harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) menurut Blocher, et.al (2000:90) adalah harga pokok produk yang sudah selesai dan ditransfer ke produk dalam proses pada periode berjalan. Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2009:60) menyatakan harga pokok produksi mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Harga pokok produksi juga disebut biaya produksi. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi. seperti yang telah dikemukakan oleh Simamora (2000:547) yang mendefinisikan biaya produksi adalah biaya yang digunakan untuk membeli bahan baku yang dipakai dalam membuat produk serta biaya yang dikeluarkan dalam mengkonversi bahan baku menjadi produk jadi.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang harga pokok produksi diatas maka dapat dikemukakan bahwa harga pokok produksi adalah total biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi selama periode berjalan.

##### **2.1.2 Pengertian Biaya**

Biaya (*cost*) menurut Hongren, et.al (2005:34) adalah suatu sumber daya yang dikorbankan (*sacrificed*) atau dilepaskan (*forgone*) untuk mencapai tujuan

tertentu. Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2009:49) biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa depan bagi organisasi. Selain itu biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Mulyadi, 1999:8).

Berdasarkan beberapa pendapat tentang biaya di atas, maka dapat disimpulkan bahwa biaya adalah sejumlah uang atau sumber daya yang dikorbankan pada saat ini dengan harapan akan memberikan keuntungan (laba) atau manfaat di masa yang akan datang bagi organisasi/ perusahaan.

### **2.1.3 Penggolongan Biaya Produksi**

Biaya produksi secara garis besar dapat digolongkan kedalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik.

#### **2.1.3.1 Biaya Bahan Baku (BBB)**

Biaya bahan baku menurut Simamora (2000:547) adalah biaya yang digunakan untuk memperoleh bahan baku yang akan diolah menjadi produk jadi. Biaya bahan baku menurut Slamet (2007:65) diartikan sebagai bahan yang menjadi komponen utama yang membentuk suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dari produk jadi. Sedangkan biaya bahan baku langsung menurut Hongren, et.al (2005:45) adalah biaya perolehan seluruh bahan baku yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari objek biaya (barang dalam proses kemudian barang jadi) dan yang dapat dilacak ke objek biaya dengan cara ekonomis.

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian biaya bahan baku di atas, maka dapat disimpulkan bahwa biaya bahan baku adalah total biaya yang dikeluarkan untuk pengolahan bahan utama produk yang diproduksi menjadi produk selesai.

#### 2.1.3.2 Biaya Tenaga Kerja (BTK)

Biaya tenaga kerja terdiri dari 2 kelompok yaitu biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya tenaga kerja yang tidak terlibat langsung dengan proses produksi, biaya tenaga kerja tidak langsung ini termasuk dalam biaya *overhead* pabrik. Menurut Simamora (2000:547) biaya tenaga kerja langsung adalah upah untuk pekerjaan karyawan-karyawan pabrik yang dapat secara fisik dan mudah ditelusuri dalam pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Sedangkan menurut Hongren, et.al (2005:45) biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang meliputi kompensasi atas seluruh tenaga kerja manufaktur yang dapat dilacak ke objek biaya (barang dalam proses kemudian barang jadi) dengan cara ekonomis.

Dari beberapa pengertian mengenai biaya tenaga kerja, maka dapat disimpulkan bahwa biaya tenaga kerja adalah balas jasa yang diberikan perusahaan kepada karyawan yang terlibat langsung dalam pengolahan bahan baku menjadi produk jadi dan biasanya dapat berupa upah atau gaji.

### 2.1.3.3 Biaya *Overhead* Pabrik (BOP)

Biaya *overhead* pabrik menurut Simamora (2000:547) adalah biaya-biaya yang secara tidak langsung berkaitan dengan pengolahan produk jadi. Biaya *overhead* pabrik meliputi: biaya bahan baku penolong, tenaga kerja tidak langsung, penyusutan pabrik dan mesin, asuransi, pajak, dan biaya pemeliharaan fasilitas pabrik. Menurut Slamet (2007:87) biaya *overhead* merupakan suatu biaya keseluruhan biasanya berhubungan dengan proses produksi pada suatu perusahaan, akan tetapi tidak mempunyai hubungan langsung dengan hasil produksinya. Sehingga dapat disimpulkan biaya *overhead* pabrik dapat didefinisikan sebagai seluruh biaya produksi tidak dapat dilacak ke unit produksi secara individual. Secara umum yang termasuk dalam biaya *overhead* pabrik antara lain: bahan tidak langsung, energi dan listrik, pajak bumi dan pajak bangunan, asuransi pabrik, dan biaya lainnya yang bertujuan untuk mengoperasikan pabrik (Slamet, 2007:87).

Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut Mulyadi (2000:208-209) sebagai berikut:

a. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya

Terdiri dari biaya bahan penolong, biaya reparasi dan pemeliharaan, biaya tenaga kerja tidak langsung biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap, biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu, biaya *overhead* pabrik lain yang secara tidak langsung memerlukan pengeluaran tunai.

- b. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi.

Terdiri dari biaya *overhead* pabrik tetap, biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* pabrik semi variabel.

- c. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubungannya dengan departemen.

Terdiri dari biaya tenaga kerja, depresiasi, reparasi, dan pemeliharaan aktiva tetap serta asuransi yang terjadi dalam departemen pembantu.

Dari beberapa pengertian tentang biaya *overhead* pabrik, maka dapat disimpulkan bahwa biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung.

#### **2.1.4 Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi**

Menurut Mulyadi (2007:39) manfaat informasi harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan harga jual produk.

Dalam penetapan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan, disamping data biaya lain serta data non biaya.

- b. Memantau realisasi biaya produksi.

Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilakukan, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut.

Oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang dipertimbangkan sebelumnya.

c. Menghitung laba atau rugi periode tertentu.

Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Informasi laba atau rugi bruto periodik, diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.

d. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi. Didalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi, dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Untuk tujuan tersebut, manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap periode.

### **2.1.5 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi**

Blocher, et.al (2001:551) mengemukakan bahwa pada dasarnya ada dua macam sistem penentuan biaya produk yang digunakan dalam jenis industri yang berbeda yaitu sistem biaya penentuan biaya berdasarkan pesanan (*job costing*) dan sistem penentuan biaya berdasarkan proses (*process costing*).

#### 2.1.5.1 Penentuan biaya berdasarkan pesanan (*job costing*)

Merupakan sistem penentuan biaya produk yang mengakumulasikan dan membebankan biaya ke pesanan tertentu. Pengolahan produk akan di mulai setelah datangnya pesanan dari langganan/pembeli melalui dokumen pesanan penjualan (*sales order*), yang memuat jenis dan jumlah produk yang dipesan, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan, tanggal pesanan diterima, dan harus diserahkan. Atas dasar pesanan penjualan akan dibuat perintah produksi untuk melaksanakan kegiatan produksi sesuai dengan yang dipesan oleh pembeli. Harga pokok pesanan dikumpulkan untuk setiap pesanan sesuai dengan biaya yang dikonsumsi oleh setiap pesanan, jumlah biaya produksi setiap pesanan akan dihitung pada saat pesanan selesai. Untuk menghitung biaya satuan, jumlah biaya produksi pesanan tertentu dibagi jumlah produksi pesanan yang bersangkutan.

Karakteristik usaha perusahaan yang menggunakan sistem penentuan biaya berdasarkan pesanan menurut Mulyadi (1999:42) yaitu: 1) proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus. 2) produk dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan, 3) produksi ditujukan untuk memenuhi pesanan.

Manfaat harga pokok produksi berdasarkan pesanan adalah : 1) menentukan harga jual yang akan dibebankan pada pemesan, 2) mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan, 3) memantau realisasi biaya produksi, 4) menghitung laba atau rugi tiap pesanan, 5) menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses.



### 2.1.5.2 Penentuan biaya berdasarkan proses (*process costing*)

Mengakumulasikan biaya produk atau jasa berdasarkan proses atau departemen dan kemudian membebankan biaya tersebut ke sejumlah besar produk yang hampir identik.

Karakteristik usaha perusahaan yang menggunakan sistem penentuan biaya berdasarkan proses yaitu : 1) produk yang dihasilkan merupakan produk standar, 2) produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama, 3) kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

Manfaat harga pokok produksi berdasarkan proses adalah : 1) menentukan harga jual produk, 2) memantau realisasi biaya produksi, 3) menghitung laba atau rugi periodik, 4) menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

## 2.2 Sistem Biaya Konvensional

### 2.2.1 Pengertian Sistem Biaya Konvensional

Penentuan harga pokok produksi konvensional terdiri dari *full costing* dan *variable costing*. Perhitungan harga pokok menurut Slamet (2007:98) hanya membebankan biaya produksi pada produk. Biaya produk biasanya dimonitor dari tiga komponen biaya yaitu bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik.

Pada sistem biaya konvensional pembebanan biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung pada produk tidak memiliki tantangan khusus. Biaya-biaya ditekankan pada produk dengan menggunakan penelusuran langsung, atau

penelusuran pendorong yang sangat akurat, dan sebagian besar sistem konvensional didesain untuk memastikan bahwa penelusuran ini dilakukan. Sedangkan pembebanan biaya *overhead* pabrik akan menimbulkan masalah dalam pembebanan biaya ke produk, karena hubungan antara masukan dan keluaran tidak dapat diobservasi secara fisik seperti: penggerak tingkat unit yang diproduksi, jam tenaga kerja langsung, upah tenaga kerja langsung, jam mesin, dan bahan langsung.

Sistem biaya konvensional mengasumsikan bahwa semua biaya dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori yaitu biaya tetap dan biaya variabel dengan memperhatikan perubahan-perubahan dalam unit atau volume produksi. Jika unit produk atau penyebab lain yang sangat berkaitan dengan unit yang diproduksi, seperti jam kerja langsung atau jam mesin dianggap sebagai *cost driver* yang penting. *Cost driver* berdasarkan unit atau volume ini digunakan untuk menetapkan biaya produksi kepada produk, sistem ini dianggap lebih akurat untuk menentukan harga pokok produksi. Padahal metode ini juga masih tidak mempertimbangkan biaya yang berubah karena aktivitas atau proses yang berbeda dalam tiap aktivitas.

Pada sistem biaya *full costing*, pembebanan biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung pada produk tidak memiliki tantangan khusus. Biaya-biaya ditekankan pada produk dengan menggunakan penelusuran langsung, atau penelusuran pendorong yang sangat akurat, dan sebagian besar sistem konvensional atau *full costing* di desain untuk memastikan bahwa penelusuran ini dilakukan. Disisi lain biaya *overhead* pabrik memiliki masalah lain, yaitu

hubungan *input* dan *output* yang secara fisik dapat diamati pada bahan langsung, dan biaya tenaga kerja langsung tidak tersedia pada biaya *overhead* pabrik.

Pada dasarnya pendorong kegiatan berdasarkan unit membebankan biaya *overhead* pabrik pada produk, melalui penggunaan tarif pabrik atau tarif departemen. Untuk tarif pabrik, tahap awal yang harus dilakukan adalah mengakumulasikan atau menjumlahkan semua biaya *overhead* pabrik yang diidentifikasi pada jurnal umum, dan membebankan pada semua kelompok pabrik yang besar. Setelah biaya diakumulasikan, biaya pada pabrik dapat dihitung tarif pabrik dengan menggunakan pendorong tunggal, yang umumnya adalah jam tenaga kerja langsung.

### **2.2.2 Keterbatasan Sistem Biaya Konvensional**

Keterbatasan utama dari sistem penentuan harga pokok konvensional adalah penggunaan tarif tunggal atau tarif departemen yang mendasarkan pada volume. Blocher, et.al (2001:118) menjelaskan tarif ini menghasilkan biaya produk yang tidak akurat, jika sebagian besar biaya *overhead* pabrik tidak berhubungan dengan volume, dan jika perusahaan menghasilkan komposisi produk yang bermacam-macam dengan volume, ukuran, dan kompleksitas yang berbeda-beda.

Tarif pabrik dan departemen telah digunakan selama bertahun-tahun dan terus digunakan dengan sukses oleh banyak perusahaan. Namun pada beberapa situasi, tarif tersebut menimbulkan distorsi yang dapat membuat kebingungan perusahaan yang memproduksi dalam lingkungan produksi canggih (Slamet, 2007:103).

### 2.2.3 Kelemahan Sistem Biaya Konvensional

Askarany dan Yazdifar (2007:95) mengidentifikasi kelemahan-kelemahan sistem biaya konvensional sebagai berikut:

1. Alokasi biaya *overhead* berubah-ubah.
2. Tidak dapat memberikan gambaran lengkap, sehingga perlu untuk menggunakan berbagai sistem tergantung pada permasalahan yang ditangani.
3. Meskipun sistem yang ada saat ini menangkap informasi biaya yang cukup besar, akan tetapi sulit untuk meringkas dengan mudah.
4. Memakan waktu yang terlalu lama untuk sepenuhnya menganalisa hasil perhitungan.
5. Masih sulit untuk menelusuri pengeluaran modal.
6. Sistem biaya konvensional kesulitan dalam menganalisis berbagai informasi.
7. Sistem biaya konvensional belum memberikan informasi yang akurat untuk sistem sehingga menjadi kelemahan sistem.
8. Sistem biaya konvensional kesulitan dalam melaporkan data yang mudah didapat.
9. Sistem biaya konvensional sudah terlalu tua, terlalu informal, tidak mengumpulkan dan menganalisa semua informasi yang relevan dengan benar.
10. Sistem biaya konvensional tidak mengatasi dengan baik jalur bauran bermacam-macam aliran.
11. Sistem biaya konvensional kesulitan dalam menghubungkan biaya *overhead* tetap pada basis yang sesuai.

12. Sistem biaya konvensional sulit beradaptasi dengan perubahan yang cepat dalam permintaan produk.
13. Sistem biaya konvensional merupakan suatu sistem biaya yang usang yang mempunyai beberapa masalah dan hal tersebut menyebabkan memakan waktu yang terlalu banyak.

Adapun beberapa kelemahan sistem biaya konvensional menurut Tardivo dan Montezemolo (2009:68) yaitu sebagai berikut:

1. Biaya-biaya produk atau jasa tidak akurat dan realistis.
2. Biaya umum yang meningkat disetiap perusahaan dan dialokasikan melalui satu atau dua *cost driver* (untuk perusahaan manufaktur misalnya, jam tenaga kerja langsung atau bahan baku). Maka dari itu, hal tersebut tidak menunjukkan penggunaan yang efektif.
3. Biaya dikelompokkan berdasarkan fungsi oleh departemen dan *cost object* (biaya objek). Tidak ada perhatian yang diberikan untuk pengumpulan informasi oleh aktivitas atau proses, hal ini dapat menghambat pengurangan biaya.
4. Sistem biaya konvensional terfokus pada bidang operasi dan produksi langsung, mengabaikan biaya administrasi dan semua biaya yang terkait dengan pendukung produksi.

#### **2.2.4 Distorsi Sistem Biaya Konvensional**

Menurut Hansen dan Mowen ( 2009:169) faktor-faktor yang menyebabkan distorsi sistem biaya konvensional ada dua yaitu:

1. Proporsi biaya *overhead* yang tidak berkaitan dengan unit terhadap total biaya *overhead* adalah besar, dan
2. Tingkat keanekaragaman produknya besar.

Terdapat 5 faktor sumber distorsi dalam sistem biaya konvensional menurut Sulastiningsih (1999:19) yaitu:

1. Beberapa biaya dialokasikan ke produk, padahal sebenarnya tidak mempunyai hubungan dengan produk yang dihasilkan. Distorsi ini timbul khususnya menyangkut perlakuan terhadap *revenue verse capital expenditure contro versy*.
2. Biaya yang sebenarnya memiliki hubungan dengan produk yang atau dengan pelayanan kepada pelanggan diabaikan. Distorsi ini ditimbulkan karena dalam akuntansi keuangan, yang termasuk biaya produk hanya menyangkut *manufacturing cost* dan sebagai akibat dari *unrecorder opportunity cost*.
3. Penetapan biaya produk terbatas pada sub himpunan *output* perusahaan, sementara itu perusahaan menghasilkan multi produk, maka alokasi ini menimbulkan distorsi yaitu distorsi yang sangat material.
4. Pembebanan biaya secara tidak cermat ke produk, dapat menimbulkan dua bentuk distorsi yaitu distorsi harga dan distorsi kuantitas.
5. Usaha mengalokasikan biaya bersama dengan biaya bergabung ke produk yang dihasilkan.

### 2.2.5 Dampak Sistem Biaya Konvensional

Dampak sistem biaya konvensional menurut Hansen dan Mowen (2006:149) tarif keseluruhan pabrik dan tarif departemen dalam beberapa situasi, tidak berfungsi baik dan dapat menimbulkan distorsi biaya produk yang besar. Faktor yang menyebabkan ketidakmampuan tarif pabrik menyeluruh dan tarif departemen berdasarkan unit, untuk membebankan biaya *overhead* secara tepat adalah proporsi biaya *overhead* pabrik yang berkaitan dengan unit terhadap total biaya *overhead*, adalah besar dan tingkat keragaman produk yang besar. Penggunaan tarif keseluruhan pabrik dan departemen memiliki asumsi bahwa pemakaian sumber daya *overhead* berkaitan erat dengan unit yang diproduksi.

Keanekaragaman produk berarti bahwa produk mengkonsumsi aktivitas *overhead* dalam proporsi yang berbeda-beda. Biaya produk akan terdistorsi, apabila jumlah *overhead* berdasarkan unit yang dikonsumsi oleh *overhead* non unit. Seringkali organisasi mengalami gejala tertentu yang menunjukkan bahwa sistem akuntansi biaya mereka ketinggalan jaman.

Menurut Sulastiningsih (1999:21) informasi yang terdistorsi akan berdampak pada perilaku anggota organisasi antara lain:

1. Para manajer pusat cenderung untuk membeli dari luar daripada memproduksi sendiri. Hal ini dimaksudkan agar alokasi *overhead* atas dasar jam atau upah langsung tidak terlalu besar.
2. Terlalu banyak waktu yang dikorbankan untuk mengukur jam kerja langsung.
3. Pengolahan data pada pusat yang padat karya lebih mahal daripada pusat biaya yang padat modal.

4. Tidak ada insentif bagi para manajer produk untuk memengaruhi atau mengendalikan pertumbuhan yang cepat dari tenaga personalia penunjang.
5. Ruangan yang bersih tidak digunakan secara efisien sebagai akibat dari alokasi biaya menurut luas lantai.
6. Jam kerja karyawan yang diukur dengan sangat detail karena alokasi tarif upah hanya dibebankan menurut jam kerja aktual, sedangkan jam kerja pada waktu tidak kerja, pergantian pekerjaan dan kerusakan serta reparasi mesin dibebankan kepada kategori *overhead*.

### **2.3 Sistem *Activity Based Costing* (ABC)**

#### **2.3.1 Falsafah yang Melandasi Sistem *Activity Based Costing* (ABC)**

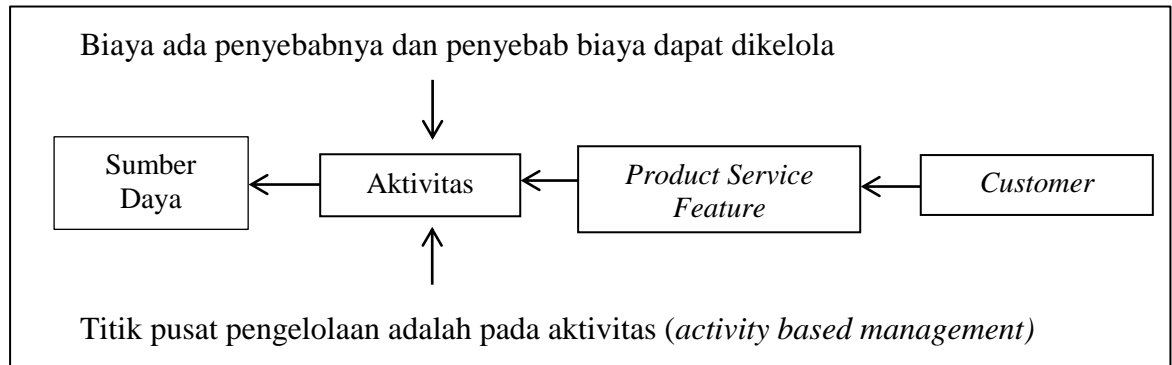
Ada dua keyakinan dasar yang melandasi sistem ABC menurut Mulyadi (2007:803) yaitu:

1. *Cost is caused*. Biaya ada penyebabnya, dan penyebab biaya adalah aktivitas. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya akan menempatkan personel perusahaan pada posisi dapat memengaruhi biaya. Sistem ABC berangkat dari keyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya biaya yang harus dialokasikan.
2. *The caused of cost can be managed*. Penyebab terjadinya biaya, yaitu aktivitas dapat dikelola. Melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personel perusahaan dapat memengaruhi biaya.



Pengelolaan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi tentang aktivitas.

Keyakinan dasar yang melandasi sistem ABC:



**Gambar 2.1 Falsafah yang melandasi sistem ABC**

Sumber data: Mulyadi (2007:804)

Konsep-konsep yang mendasari sistem ABC menurut Simamora (1999:115) adalah:

1. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan akan mengkonsumsi sumber-sumber daya yang memerlukan uang. Manajer mengidentifikasi aktivitas-aktivitas utama yang dilakukan oleh setiap departemen serta sumber-sumber daya yang dikonsumsinya dan lantas memilih pemicu untuk setiap aktivitas tersebut. Pemicu biaya haruslah merupakan ukuran yang terkuantifikasi dari apa yang menyebabkan sumber-sumber daya tadi digunakan.
2. Biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas-aktivitas haruslah dibebankan kepada objek biaya berdasarkan unit aktivitas yang dikonsumsi oleh biaya tersebut. Pemicu biaya dipakai untuk mengalokasikan biaya-biaya ke produk dan jasa.

### 2.3.2 Pengertian Sistem *Activity Based Costing* (ABC)

*Activity based costing* menurut Mulyadi (2007:804) adalah sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi personel dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang melalui pengelolaan aktivitas. Sedangkan menurut Simamora (1999:114) *Activity based costing* adalah sistem akuntansi yang terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa. Sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (*activity based costing*), pertama menelusuri biaya pada aktivitas kemudian pada produk (Hansen dan Mowen, 2009:175).

Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas *activity based costing* menurut Blocher, et.al (2007:222) adalah pendekatan perhitungan biaya yang membebankan biaya sumber daya ke objek biaya seperti produk, jasa, atau pelanggan berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya tersebut. Dasar pemikiran pendekatan perhitungan biaya ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan merupakan hasil dari aktivitas tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya. Sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (*activity based costing*) menurut Slamet (2007:103) merupakan sistem pembebanan biaya dengan cara pertama kali menelusuri biaya aktivitas kemudian ke produk.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *activity based costing* adalah suatu metode yang digunakan untuk menghitung harga pokok produksi dan terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan

produk atau jasa dengan tujuan menyajikan informasi secara akurat tentang harga pokok produksi, yang nantinya digunakan oleh manajer dalam proses pengambilan keputusan.

### **2.3.3 Kondisi Penyebab Perlunya Sistem *Activity Based Costing* (ABC)**

Tujuan penerapan sistem *activity based costing* adalah memberi manfaat dan sistem untuk pemanfaatan *output* dari sistem informasi, serta biaya yang berkaitan dengan pelaksanaan dan operasi. Dorongan awal untuk menerapkan sistem *activity based costing* biasanya berasal dari manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan berasumsi dengan menerapkan sistem *activity based costing* perusahaan akan menuai keuntungan melalui perbaikan tingkat manajemen biaya dan kualitas informasi yang lebih baik yang diberikan oleh sistem.

Berikut adalah beberapa tanda yang membuat sistem *activity based costing* sebaiknya diterapkan menurut Hongren, et.al (2005:184):

1. Jumlah biaya tidak langsung yang signifikan dialokasikan menggunakan satu atau dua kelompok biaya saja.
2. Semua atau kebanyakan biaya tidak langsung merupakan biaya pada tingkat unit produksi (yakni hanya sedikit biaya tidak langsung yang berada pada tingkatan biaya kelompok produksi, biaya pendukung produk, atau biaya pendukung fasilitas).

3. Terdapat perbedaan akan permintaan sumber daya oleh masing-masing produk akibat adanya perbedaan volume produksi, tahap-tahap pemrosesan, ukuran kelompok produksi, atau kompleksitas.
4. Produk yang dibuat dan dipasarkan dengan baik oleh perusahaan menunjukkan keuntungan yang rendah sementara produk yang kurang sesuai untuk dibuat dan dipasarkan perusahaan justru memiliki keuntungan tinggi.
5. Staf bagian operasi memiliki perbedaan pendapat yang signifikan dengan staf akuntan mengenai biaya manufaktur dan biaya pemasaran barang dan jasa.

#### **2.3.4 Identifikasi Aktivitas**

Cara untuk memahami aktivitas dan bagaimana aktivitas tersebut digabungkan dalam lima tingkat menurut Hansen dan Mowen (2006:162) yaitu:

1. Aktivitas tingkat unit (*unit-level activity*) adalah aktivitas yang dilakukan setiap kali suatu unit diproduksi. Contoh permesinan dan perakitan adalah aktivitas yang dikerjakan tiap kali suatu unit diproduksi. Biaya aktivitas tingkat unit bervariasi dengan jumlah unit yang diproduksi.
2. Aktivitas tingkat batch (*batch-level activity*) adalah aktivitas yang dilakukan setiap suatu batch produk diproduksi. Batch adalah sekelompok produk atau jasa yang diproduksi dalam satu kali proses. Biaya aktivitas tingkat batch bervariasi dengan jumlah batch tetapi tetap terhadap jumlah unit pada setiap batch. Contoh penyetelan, jadwal produksi dan penanganan bahan.
3. Aktivitas tingkat produk (*product-level activity*) adalah aktivitas yang dilakukan bila diperlukan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi

oleh perusahaan. Aktivitas ini ada biayanya cenderung meningkat sejalan dengan peningkatan jenis produk yang berbeda. Contoh pemasaran produk, perubahan teknik, pengiriman dan lain-lain.

4. Aktivitas tingkat fasilitas (*facility-level activity*) adalah aktivitas yang menopang proses umum produksi suatu produk. Aktivitas tersebut memberi manfaat untuk setiap produk secara spesifik. Contoh manajemen pabrik, tata letak keamanan, penyusutan pabrik dll.

### **2.3.5 Analisis Penggerak (*Driver Analysis*)**

Aktivitas menurut Blocher et.al (2007:222) adalah pembuatan tindakan, atau pekerjaan spesifik yang dilakukan. Suatu pekerjaan dapat berupa satu tindakan atau kumpulan dari beberapa tindakan. Penggerak atau penggerak biaya menurut Blocher et.al (2007:222) adalah faktor yang menyebabkan atau menghubungkan perubahan biaya dari aktivitas. Karena penggerak biaya menyebabkan atau berhubungan dengan perubahan biaya, jumlah penggerak biaya terukur atau terhitung adalah dasar yang sangat baik untuk membebankan biaya sumber daya pada aktivitas dan biaya satu atau lebih aktivitas pada aktivitas atau objek biaya lainnya. Penggerak biaya ada dua yaitu:

1. Penggerak biaya konsumsi sumber daya (*resource consumption cost driver*) adalah ukuran jumlah sumber daya yang dikonsumsi oleh atau terkait dengan suatu aktivitas atau tempat penampungan biaya tertentu.
2. Penggerak biaya konsumsi (*activity consumption cost driver*) mengukur jumlah aktivitas yang dilakukan untuk suatu obyek biaya. Penggerak biaya ini

digunakan untuk membebaskan biaya-biaya aktivitas dari tempat penampungan biaya ke obyek biaya.

Ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih penggerak biaya menurut Hariadi (2002:97) yaitu:

1. Tersedianya data yang berhubungan dengan *cost driver*.

Adanya data yang rapi dan rinci mengenai suatu aktivitas merupakan syarat mutlak dapat diselenggarakannya sistem *activity based costing*.

2. Adanya kolerasi antara *cost driver* dengan *input* biaya.

Harus ada kolerasi yang erat antara *cost driver* dengan konsumsi sumber daya sebab jika tidak maka harga pokok yang dihitung tidak akan akurat.

3. Pengaruh penentuan *cost driver* terhadap prestasi.

*Cost driver* dapat memengaruhi tingkah laku manajemen jika *cost driver* tersebut dijadikan salah satu pertimbangan dalam mengevaluasi kinerja manajemen.

### **2.3.6 Manfaat Sistem *Activity Based Costing* (ABC)**

Manfaat *activity based costing* menurut Supriyono (2007: 280) yaitu menentukan biaya produk secara lebih akurat, meningkatkan mutu pembuatan keputusan, menyempurnakan perencanaan strategis, dan meningkatkan kemampuan yang lebih baik untuk mengelola aktivitas-aktivitas melalui penyempurnaan berkesinambungan.

Manfaat *activity based costing* menurut Blocher, et.al (2000:127) adalah sebagai berikut:

1. *Activity based costing* menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, yang mengarahkan kepada pengukuran profitabilitas produk yang lebih akurat dan kepada keputusan strategik yang lebih baik tentang penentuan harga jual, lini produk, pasar, dan pengeluaran modal.
2. *Activity based costing* menyajikan pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh adanya aktivitas, hal ini dapat membantu manajemen untuk meningkatkan “*product value*” dan “*process value*” dengan membuat keputusan yang lebih baik dan membantu perkembangan proyek-proyek peningkatan “*value*”.
3. *Activity based costing* memudahkan manajer memberikan informasi tentang biaya relevan untuk pengambilan keputusan bisnis.

Manfaat *activity based costing* menurut Mulyadi (2007:849) yaitu menyediakan informasi rinci baik informasi keuangan maupun non keuangan; menyediakan informasi untuk pemberdayaan karyawan agar menjadi *business people*, tidak sekedar karyawan gajian (*hired hands*); menyediakan informasi biaya untuk kepentingan *customernya (operating personel)*; menyediakan informasi biaya multidimensi bagi *operating personel*.

Manfaat sistem *activity based costing* menurut Sulastiningsih (1999:27) adalah memperbaiki kualitas pembuatan keputusan, menyediakan informasi biaya berdasarkan aktivitas sehingga memungkinkan manajemen melakukan manajemen berbasis aktivitas (*activity based management*), perbaikan

berkesinambungan terhadap aktivitas untuk mengurangi biaya *overhead* pabrik, memberikan kemudahan dalam estimasi biaya relevan.

### **2.3.7 Kelebihan Sistem *Activity Based Costing* (ABC)**

Sistem *activity based costing* memiliki beberapa kelebihan menurut Hansen dan Mowen (2011:36) antara lain:

1. Sistem *activity based costing* dapat memperbaiki distorsi yang melekat dalam informasi biaya konvensional berdasarkan alokasi yang hanya menggunakan penggerak yang dilakukan oleh volume.
2. Sistem *activity based costing* lebih jauh mengakui hubungan sebab akibat antara penggerak biaya dengan kegiatan.
3. Sistem *activity based costing* menghasilkan banyak informasi mengenai kegiatan dan sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.
4. Sistem *activity based costing* menawarkan bantuan dalam memperbaiki proses kinerja yang menyediakan informasi yang lebih baik untuk mengidentifikasi kegiatan yang banyak pekerjaan.
5. Sistem *activity based costing* menyediakan data yang relevan hanya jika biaya setiap kegiatan adalah sejenis dan benar-benar proporsional.

### **2.3.8 Kelemahan Sistem *Activity Based Costing* (ABC)**

*Activity based costing* dapat meningkatkan akurasi perhitungan biaya produk, namun tidak ada jaminan *output* ini mempresentasikan biaya produk atau



jasa yang sebenarnya dari sebuah perusahaan karena hal ini tidak menghilangkan kebutuhan untuk semua alokasi biaya (Evans dan Ashworth, 1995; dalam Gunasekaran, 1999:125). Tidak semua kegiatan dapat langsung dihubungkan ke produk individu, seperti yang ditunjukkan dengan biaya *overhead* lain dalam proyek ini, kegiatan-kegiatan tersebut harus dialokasikan dalam cara yang lebih konvensional.

Meskipun sistem *activity based costing* memberikan alternatif penelusuran biaya ke produk individual secara lebih baik, tetapi juga mempunyai keterbatasan yang harus diperhatikan oleh manajer sebelum menggunakannya untuk menghitung biaya produk menurut Blocher, et.al (2000:127) adalah:

1. Alokasi

Bahkan jika aktivitas tersedia, beberapa biaya mungkin membutuhkan alokasi ke departemen atau produk berdasarkan ukuran volume yang arbitrer secara praktis tidak dapat ditemukan aktivitas yang dapat menyebabkan biaya tersebut. Contoh biaya untuk mempertahankan fasilitas, seperti aktivitas membersihkan pabrik dan pengelolaan proses produksi.

2. Mengabaikan Biaya

Keterbatasan lain dari *activity based costing* adalah beberapa biaya yang diidentifikasi pada produk tertentu diabaikan dari analisis. Aktivitas yang biayanya sering diabaikan adalah pemasaran, *advertensi*, riset dan pengembangan, rekayasa produk, dan klaim garansi. Tambahan biaya secara sederhana ditambahkan ke biaya produksi untuk menentukan biaya produk

total. Secara tradisional biaya pemasaran dan administrasi tidak dimasukkan ke dalam biaya produk karena persyaratan pelaporan keuangan yang dikeluarkan oleh GAAP mengharuskan memasukkan ke dalam biaya periode.

3. Pengeluaran dan waktu yang dikonsumsi

Sistem *activity based costing* sangat mahal untuk dikembangkan dan diimplementasikan. Di samping itu juga membutuhkan waktu yang banyak. Seperti sebagian besar sistem akuntansi dan manajemen yang inovatif, biasanya diperlukan waktu lebih dari satu untuk mengembangkan dan mengimplementasikan *activity based costing* dengan sukses.

Kelemahan sistem *activity based costing* menurut Hansen dan Mowen (2006:192) adalah:

1. Dengan menggunakan sistem *activity based costing*, manajer dapat mengasumsikan penghapusan produk bervolume rendah. Menggantinya dengan produk baru yang lebih matang dan memiliki margin lebih tinggi, yang akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Namun strategi pemotongan biaya akan meningkatkan margin jangka pendek, manajer mungkin memerlukan penggunaan waktu dan anggaran lebih banyak untuk tujuan pengembangan serta perbaikan mutu produk barunya.
2. *Activity based costing* dapat mengakibatkan kesalahan konsepsi mengenai penurunan biaya penanganan pesanan penjualan dengan mengeliminasi penjualan kecil yang menghasilkan margin yang lebih rendah. Sementara strategi ini mengurangi jumlah pesanan penjualan, pelanggan mungkin lebih

sering menginginkan pengiriman dalam jumlah kecil apabila dibandingkan dengan interval pemesanannya, jika terdapat perusahaan pesaing yang mau memenuhi kebutuhan mereka, sebaliknya jika pelanggan lebih menyukai dalam jumlah kecil, manajer harus mempelajari kegiatan yang terlibat untuk dapat mengetahui kegiatan yang tidak bernilai.

3. Sistem *activity based costing* secara khusus tidak menyesuaikan diri dengan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum. *Activity based costing* mendorong biaya non produk, oleh karena itu banyak perusahaan menggunakan *activity based costing* untuk analisis internal dan terus menggunakan sistem biaya konvensional untuk pelaporan eksternal.
4. Pendekatan informasi *activity based costing* dapat juga menyebabkan manajer secara konstan mendorong pengurangan biaya.
5. *Activity based costing* tidak mendorong identifikasi dan penghapusan kendala yang menyebabkan keterlambatan dan kelebihan.

### **2.3.9 Penerapan Sistem *Activity Based Costing* (ABC)**

Perhitungan harga pokok berdasarkan *activity based costing* menurut Hariadi (2002:84-86) memerlukan dua tahap yaitu

1. Tahap Pertama

Pada tahap pertama ada 5 langkah yang perlu dilakukan yaitu:

- a. Mengidentifikasi aktivitas.
- b. Menentukan biaya yang terkait dengan masing-masing aktivitas.

- c. Mengelompokkan aktivitas yang seragam menjadi satu.
- d. Menggabungkan biaya dari aktivitas-aktivitas yang dikelompokkan.
- e. Menghitung tarif per kelompok aktivitas.

## 2. Tahap Kedua

Biaya *overhead* masing-masing kelompok aktivitas dibedakan ke masing-masing produk untuk menentukan harga pokok per unit produk. Langkah yang harus dilakukan adalah dengan menggunakan tarif yang dihitung pada tahap pertama dan mengukur berapa jumlah konsumsi masing-masing produk. Untuk menentukan jumlah pembebanan adalah sebagai berikut:

$$\text{Overhead yang dibebankan} = \text{tarif kelompok} \times \text{jumlah konsumsi tiap produk}$$

Untuk menerapkan *activity based costing* menurut Slamet (2007:104) dibagi dalam dua tahap yaitu:

### 1. Tahap Pertama

Tahap pertama pada sistem *activity based costing* pada dasarnya terdiri dari:

- a. Mengidentifikasi aktivitas.
- b. Membebankan biaya ke aktivitas.
- c. Mengelompokkan aktivitas sejenis untuk membentuk kumpulan sejenis.
- d. Menjumlahkan biaya aktivitas yang dikelompokkan untuk mendefinisikan kelompok biaya sejenis.
- e. Menghitung kelompok tarif *overhead*.

## 2. Tahap Kedua

Pada tahap kedua, biaya dari setiap kelompok *overhead* ditelusuri ke produk, dengan menggunakan tarif kelompok yang telah dihitung. Pembebanan *overhead* dari setiap kelompok biaya dari setiap produk dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Overhead dibebankan} = \text{tarif kelompok} \times \text{unit driver yang dikonsumsi}$$

### 2.3.10 Perbandingan Sistem Biaya Konvensional dengan Sistem *Activity Based Costing* (ABC)

Menurut Emblemvag (2003:103) perbedaan antara sistem konvensional dan sistem *activity based costing* terletak pada dasar asumsi:

1. Sistem biaya konvensional, yaitu produk mengkonsumsi sumber daya, dan biaya yang dialokasikan dengan menggunakan dasar alokasi tingkat unit.
2. *Activity based costing*, yaitu produk mengkonsumsi aktivitas, mereka tidak langsung menggunakan sumber daya. Biaya yang dilacak menggunakan *driver* bertingkat.

*Activity based costing* merupakan suatu alternatif dari penentuan harga pokok produksi konvensional. Dimana penentuan harga pokok produksi konvensional adalah *full costing* dan *variable costing*, yang dirancang berdasarkan kondisi teknologi informasi dalam proses pengolahan produk dan dalam mengolah informasi keuangan. Perbedaan antara kedua metode ini dapat dilihat di tabel 2.1.

**Tabel 2.1 Perbandingan Antara Sistem Biaya Konvensional dan Sistem *Activity Based Costing***

<b>Sistem <i>Activity Based Costing</i></b>	<b>Sistem Biaya Konvensional</b>
Menggunakan penggerak berdasarkan aktivitas	Menggunakan penggerak biaya berdasarkan volume
Membebankan biaya <i>overhead</i> pertama ke biaya aktivitas baru kemudian ke produk	Membebankan biaya <i>overhead</i> pertama ke departemen dan kedua ke produk
Fokus pada pengelolaan proses dan aktivitas	Fokus pada pengelolaan biaya departemen fungsional

Sumber: Blocher, et.al (2007:234)

#### **2.4 Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang berkaitan dengan penentuan harga pokok produksi berdasarkan sistem *activity based costing* telah dilakukan beberapa peneliti. Harga pokok produksi dengan sistem *activity based costing* dilakukan pada perusahaan tahu CV. Risma Mandiri. Untuk *cost pool* tahu putih harga pokok produksi sebesar Rp. 97.576,26/tong dengan harga jual sebesar Rp. 115.000,00/tong memperoleh keuntungan sebesar Rp. 17.423,74 atau sebesar 17,88%, sedangkan untuk *cost pool* tahu goreng harga pokok produksi sebesar Rp. 103.534,49/tong dengan harga jual Rp. 150.000,00/tong memperoleh keuntungan sebesar Rp. 46.465,51 atau sebesar 44,88% (Sembiring: 2011).

Penelitian juga dilakukan untuk penentuan harga pokok produksi menggunakan sistem *activity based costing* pada Batik Agus Sukoharjo. Harga pokok produksi dengan menggunakan sistem *activity based costing* (ABC) pada *cost pool* kemeja batik sebesar Rp. 86.649,30 dengan keuntungan sebesar Rp. 18.350,71, pada *cost pool* jarik batik sebesar Rp. 66.649,00 dengan keuntungan sebesar Rp. 13.351,01, pada *cost pool* sarung batik sebesar Rp.. 67.755,35 dengan keuntungan sebesar Rp. 14.836,67 (Setyawan: 2011).

Penelitian juga dilakukan untuk penentuan harga pokok produksi menggunakan sistem *activity based costing* pada pabrik Roti Sumber Rejeki. Harga pokok produksi dengan menggunakan sistem *activity based costing* (ABC) pada *cost pool* roti Sumber Rejeki sebesar Rp. 420,60 dengan harga jual Rp. 650,00 memperoleh keuntungan sebesar Rp. 229,40 atau sebesar 54,54%, untuk *cost pool* roti brownies harga pokok produksi sebesar Rp. 260,97 dengan harga jual Rp. 330,00 memperoleh keuntungan sebesar Rp. 69,03 atau sebesar 26,45%, untuk *cost pool* roti coklat wijen harga pokok produksi sebesar Rp. 250,61 dengan harga jual Rp. 330,00 memperoleh keuntungan sebesar Rp. 79,39 atau sebesar 31,68%, dan untuk *cost pool* roti bolu harga pokok produksi sebesar Rp. 603,82 dengan harga jual Rp. 700,00 memperoleh keuntungan sebesar Rp. 96,18 atau sebesar 15,93% (Setyaningsih: 2011).

## **2.5 Kerangka Berpikir**

Sistem biaya konvensional dewasa ini tidak relevan lagi khususnya bagi perusahaan yang menghasilkan lebih dari satu jenis produk. Sistem biaya

konvensional dalam persaingan yang semakin ketat serta beragamnya jenis produk yang dihasilkan akan menimbulkan kesulitan dalam menyajikan harga pokok produksi yang akurat dan cenderung menghasilkan biaya produk yang lebih besar, karena sistem biaya konvensional hanya berfokus pada kuantitas produk atau unit produk dalam menentukan harga pokok, bukan berdasar pada aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam menghasilkan produk tersebut.

Sistem biaya konvensional tidak mampu untuk membebankan biaya *overhead* pabrik ke masing-masing produk secara tepat ke masing-masing produksi. Faktor utama yang merupakan penyebab utama ketidakmampuan sistem konvensional untuk membebankan biaya *overhead* secara tepat menurut Blocher, et.al (2001:118) adalah proporsi biaya *overhead* yang tidak berkaitan dengan unit terhadap total biaya *overhead* dan tingkat keragaman produksi. Oleh karena itu, perlu digunakan sistem biaya yang baru untuk mengatasi keterbatasan dan kelemahan sistem biaya konvensional.

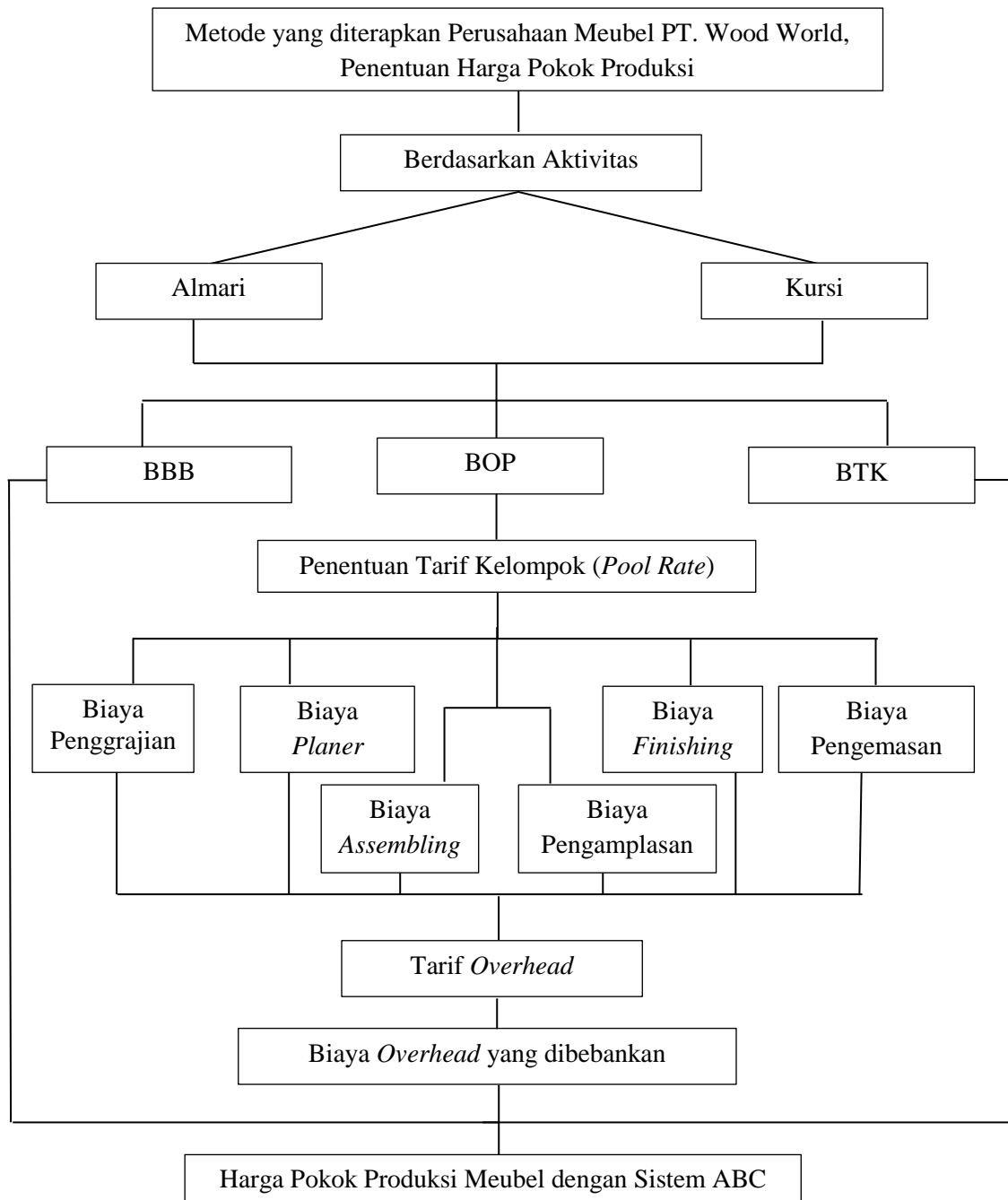
*Activity based costing* dapat mengatasi permasalahan diversitas volume dan produk dan menghasilkan harga pokok produksi yang lebih akurat daripada sistem biaya konvensional. Selain itu, *activity based costing* juga mengidentifikasi biaya produksi tidak langsung dengan aktivitas yang menimbulkan biaya, sehingga hubungan aktivitas dengan biaya produksi tidak langsung dapat lebih dimengerti. Dengan menerapkan sistem *activity based costing*, biaya dihitung berdasarkan aktivitas-aktivitas, dengan kata lain jumlah biaya dari semua aktivitas ditelusuri berdasarkan penggunaan aktivitas.



Penentuan harga pokok dengan menggunakan sistem biaya konvensional akan membebankan semua biaya yang dialokasikan berdasarkan unit. Sedangkan penentuan harga pokok menggunakan *activity based costing* menelusuri biaya berdasarkan aktivitas, dilanjutkan dengan mengklasifikasikan aktivitas ke dalam beberapa *cost pool*. Masing-masing *cost pool* tersebut menimbulkan biaya sendiri-sendiri dalam menghasilkan produk. Selanjutnya biaya yang ditimbulkan oleh *cost pool* dihitung berdasarkan *cost driver*.

Penerapan sistem *activity based costing* dilakukan dengan mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang ada pada perusahaan meubel PT. Wood World yaitu almari dan kursi. Dilanjutkan dengan mengklasifikasikan aktivitas ke dalam level yang sejenis. Kemudian menghitung tarif kelompok *overhead* untuk penentuan harga pokok produksi per aktivitas.

Masing-masing pemicu memiliki aktivitas yang menimbulkan biaya untuk melakukan aktivitas tersebut diantaranya adalah kegiatan penggrajian, *planer*, *assembling*, pengamplasan, *finishing*, dan pengemasan. Kegiatan berikutnya adalah menentukan tarif kelompok (*pool rate*) yaitu mengalokasikan biaya-biaya yang terjadi ke produksi dengan pembagiannya adalah *cost driver*. Kemudian hasil pengalokasian yang diperoleh dikalikan dengan tarif, sehingga menghasilkan biaya *overhead* yang dibebankan.



**Gambar 2.2 Kerangka Berpikir**

Sumber: Data diolah

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Objek Penelitian

Pada penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah biaya-biaya yang menjadi fokus dari aktivitas dalam pembuatan produk meubel untuk menentukan alokasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik untuk proses produksi secara tepat dan akurat yang dibebankan ke produk pada bulan Juni 2015.

#### 3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah produk dari perusahaan PT. Wood World yaitu almari dan kursi. Lokasi perusahaan berada di Jl. Raya Bawu Batealit RT. 07/02, Jepara.

#### 3.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan ini termasuk jenis penelitian deskriptif, yaitu menguraikan tentang keadaan yang sebenarnya dari suatu objek penelitian suatu studi kasus yang merinci tentang suatu objek dalam kurun waktu tertentu. Penelitian ini bersifat *eksplanatory research*. Menurut Arikunto (2006:14) *eksplanatory research*, yaitu penelitian yang tujuannya untuk mengungkapkan atau meng*explore* atau menjelaskan secara mendalam tentang variabel tertentu. Sehingga penelitian ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam tentang

penerapan sistem *activity based costing* dalam penentuan harga pokok produksi pada perusahaan meubel PT. Wood World.

### **3.4 Variabel Penelitian**

Variabel penelitian ini adalah biaya-biaya yang menjadi fokus aktivitas dalam pembuatan meubel antara lain biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.

#### **3.4.1 Biaya Bahan Baku**

Biaya bahan baku menurut Simamora (2000:547) adalah biaya yang digunakan untuk memperoleh bahan baku yang akan diolah menjadi produk jadi. Biaya bahan baku langsung adalah biaya yang melekat pada setiap komponen produk. Dalam memperoleh bahan baku, perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya sejumlah harga beli saja, tetapi juga mengeluarkan biaya-biaya pembelian, pergudangan, dan biaya perolehan lainnya.

Bahan baku yang dihitung menurut Nafarin (2007:203) dalam satuan (unit) uang disebut anggaran biaya bahan baku. Perhitungan bahan baku adalah kuantitas standar bahan baku dipakai dikalikan harga standar bahan baku per unit. Bahan baku juga meliputi bahan-bahan yang dipergunakan untuk memperlancar proses produksi atau disebut dengan bahan baku penolong dan bahan baku pembantu. Bahan baku dibedakan menjadi bahan baku langsung dan bahan baku tidak langsung. Bahan baku langsung disebut dengan biaya bahan baku, sedangkan bahan baku tidak langsung disebut dengan biaya *overhead* pabrik. Dalam perolehan bahan baku, perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya

sejumlah harga beli bahan baku saja, tetapi mengeluarkan biaya pembelian, pergudangan dan biaya perolehan.

### **3.4.2 Biaya Tenaga Kerja**

Biaya tenaga kerja menurut Mulyadi (2000:343) adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang berhubungan langsung dengan proses produksi yaitu gaji karyawan, biaya kesejahteraan karyawan. Sistem pembayaran gaji atau upah yang dipakai oleh perusahaan adalah sistem pembayaran upah menurut unit hasil (*output*).

Untuk menghitung biaya tenaga kerja langsung menurut Nafarin (2007:225) terlebih dahulu ditetapkan biaya tenaga kerja langsung standar per unit produk. Biaya tenaga kerja langsung standar per unit produk terdiri dari:

a. Jam tenaga kerja langsung

Jam standar tenaga kerja langsung adalah taksiran sejumlah jam tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk memproduksi satu unit produk tertentu.

b. Tarif upah standar tenaga kerja langsung

Tarif upah standar tenaga kerja langsung adalah taksiran tarif upah per jam tenaga kerja langsung. Tarif ini dapat ditentukan atas dasar: perjanjian dengan organisasi karyawan, upah masa lalu yang dihitung secara rata-rata, dan perhitungan tarif upah dalam operasional normal.

Biaya tenaga kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah biaya yang dibayarkan kepada setiap karyawan yang terlibat langsung dalam proses

produksi. Dimana sistem pembayaran yang digunakan adalah sistem pembayaran upah menurut unit hasil (*ouput*) karyawan dalam pengerjaan pembuatan meubel.

### **3.4.3 Biaya *Overhead* Pabrik**

Biaya *overhead* pabrik menurut Mulyadi (2000:208) menyebutkan biaya *overhead* pabrik merupakan biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Secara umum yang termasuk biaya *overhead* pabrik menurut Slamet (2007:87) antara lain: bahan tidak langsung, energi dan listrik, pajak bumi dan bangunan, asuransi pabrik, dan biaya lainnya yang bertujuan untuk mengoperasikan pabrik.

Dalam sistem *activity based costing*, tahap pertama adalah mengusut biaya ke aktivitas di pusat kegiatan atau *cost pool*, dimana pada tahap ini terdapat beberapa langkah, yaitu mengidentifikasi aktivitas, mengelompokkan aktivitas dalam *cost pool*, dan menentukan tarif kelompok dalam *cost pool*. Sedangkan tahap kedua adalah biaya untuk masing-masing kelompok *overhead* ditelusuri ke produk, yaitu dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dihitung pada tahap pertama dan dengan mengukur jumlah sumber daya yang digunakan oleh masing-masing produk. Jadi pembebanan biaya *overhead* dari setiap kelompok biaya kepada setiap produk dengan cara mengalikan tarif *pool* dengan pemakaian aktivitas.

Pengalokasian biaya *overhead* pabrik yang lebih akurat dapat dilakukan dengan sistem *activity based costing*, dimana sistem ini dapat mengkalkulasikan semua biaya sesuai dengan aktivitas yang dilakukan untuk membuat suatu produk.

**Tabel 3.1**  
**Definisi Operasional Variabel**

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala Data
1	Biaya Bahan Baku	Biaya yang digunakan untuk memperoleh bahan baku yang akan diolah menjadi produk jadi	Harga beli ditambah biaya pembelian dan biaya-biaya untuk menempatkan bahan baku tersebut untuk siap diolah.	Rasio
2	Biaya Tenaga Kerja	Harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia	Jam kerja atau dasar unit yang diproduksi.	Rasio
3	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Seluruh biaya produksi yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai biaya bahan baku langsung atau biaya tenaga kerja langsung.	<i>Activity Based Costing</i>	Rasio

### 3.5 Metode Pengumpulan Data

#### 3.5.1 Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2008:422) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Metode dokumentasi dapat dilakukan dengan mencari data

mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda, dan sebagainya. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang biaya-biaya yang ada kaitannya dengan penentuan harga pokok produksi pada perusahaan meubel PT. Wood World.

### **3.6 Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan menggunakan sistem *activity based costing* dalam menentukan harga pokok produk pada perusahaan meubel PT. Wood World.

Bahan baku yang dihitung menurut Nafarin (2007:203) dalam satuan (unit) uang disebut anggaran biaya bahan baku. Perhitungan bahan baku adalah kuantitas standar bahan baku dipakai dikalikan harga standar bahan baku per unit. Untuk menghitung biaya tenaga kerja langsung menurut Nafarin (2007:225) terlebih dahulu ditetapkan biaya tenaga kerja langsung standar per unit produk.

Untuk perhitungan biaya *overhead* pabrik dengan menggunakan sistem *activity based costing* dihitung menggunakan pendekatan yang terdiri dari dua tahap yaitu :

#### a) Prosedur Tahap Pertama

Pada tahap pertama ada 5 langkah yang perlu dilakukan menurut Slamet (2007:104) yaitu :

##### 1. Mengidentifikasi aktivitas

Aktivitas apa saja yang dilakukan dalam proses produksi.



2. Membebankan biaya ke aktivitas

Biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi meubel antara lain: biaya listrik, biaya telepon dan internet, biaya bahan bakar, biaya promosi, dan lain-lain.

3. Mengelompokkan aktivitas sejenis untuk membentuk kumpulan sejenis

Mengelompokkan aktivitas yang saling berkaitan untuk membentuk kumpulan yang sejenis (homogen).

4. Menjumlahkan biaya aktivitas yang dikelompokkan untuk mendefinisikan kelompok biaya sejenis

Mengelompokkan biaya aktivitas yang telah dikelompokkan untuk mendefinisikan kelompok biaya sejenis (*homogeneous cost pool*).

5. Menghitung kelompok tarif *overhead*

$$\text{Tarif } pool = \frac{\text{BOP kelompok aktivitas tertentu}}{\text{Driver biayanya}}$$

b) Prosedur tahap kedua

Pada tahap kedua, biaya dari setiap kelompok *overhead* ditelusuri ke produk, dengan menggunakan tarif kelompok yang telah dihitung. Pembebanan *overhead* dari setiap kelompok biaya pada setiap produk dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Overhead yang dibebankan} = \text{tarif kelompok} \times \text{unit driver yang dikonsumsi}$$

Selanjutnya, harga pokok produksi dapat dihitung dengan menjumlahkan seluruh biaya yang digunakan, terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja,

dan biaya *overhead* pabrik dibagi per unit produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka selanjutnya dapat disimpulkan bahwa:

- 5.1.1 Penentuan harga pokok produksi almari menggunakan sistem *Activity Based Costing* lebih akurat dan tepat apabila dibandingkan dengan sistem konvensional. Harga pokok produksi dengan sistem *Activity Based Costing* pada almari sebesar Rp. 2.635.623,87/unit atau selisih Rp. 25.362,3/unit lebih besar dari sistem konvensional (*undercost*). Hal ini disebabkan karena pada sistem konvensional, biaya *overhead* pabrik hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja.
- 5.1.2 Penentuan harga pokok produksi kursi menggunakan sistem *Activity Based Costing* lebih akurat dan tepat apabila dibandingkan dengan sistem konvensional. Harga pokok produksi dengan sistem *Activity Based Costing* pada kursi sebesar Rp. 617.471,84/unit atau lebih murah Rp. 1.509,57/unit dari sistem konvensional (*overcost*), sehingga harga jual lebih bersaing dengan produk lain. Oleh karena itu, perusahaan dapat terhindar dari kerugian.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian di atas, maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

- 5.2.1 Bagi pemilik perusahaan meubel PT. Wood World hasil penelitian sistem biaya berdasarkan aktivitas tersebut diharapkan dapat memberikan masukan pemikiran pada perusahaan meubel PT. Wood World, dengan menggunakan formulasi biaya pada masing-masing jenis meubel yaitu almari dan kursi. Formulasi tersebut dapat digunakan untuk menentukan anggaran biaya produksi untuk kegiatan produksi selanjutnya dan menentukan harga pokok produksi yang lebih akurat terutama dalam menghadapi persaingan harga penjualan meubel.
- 5.2.2 Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis diharapkan menggunakan objek penelitian yang lain, peneliti tidak terpaku pada perusahaan manufaktur saja. Peneliti dapat menggunakan perusahaan jasa seperti rumah sakit, hotel, dan perusahaan asuransi agar memperoleh informasi yang lebih bervariasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Askarany, Davood and Hassan Yazdifar. 2007. *Why ABC is Not Widely Implemented?*. International Journal of Business Research, Volume VII, Number 1.
- Sembiring, Betty Br. 2011. *Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem Activity Based Costing Pada Perusahaan Tahu CV. Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Blocher, Edward J., Chen Kung H. Lin, Thomas W. 2000. *Manajemen Biaya: Dengan Tekanan Strategik*. Jakarta: Salemba Empat.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Manajemen Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Cost Management Biaya Penekanan Strategis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Emblemsvag, Jan. 2003. *Life Cycle Costing : Using Activity-Based Costing and Monte Carlo Methods to Manage Future Costs and Risks*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Gunasekaran A., Marri H.B. and Grieve R.J., *Activity Based Costing Small and Medium Enterprise, Computers & Industrial Engineering*, 37, (1999), 407-411
- Hansen, Don R. & Maryanne M. Mowen. 2006 *Management Accounting*, Edisi Tujuh – Jakarta : Salemba Empat.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Managerial Accounting: Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Managerial Accounting: Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hariadi, Bambang. 2002. *Akuntansi Manajemen Suatu Sudut Pandang*. Yogyakarta: BPFE.
- Hongren, Charles T., Dastar., Srikant M. Foster, dan George. 2005. *Akuntansi Biaya Penekanan Manajerial*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Media.

- Manurung, E. dan A. Purboyo. 2008. *Customer Profitability Berdasarkan Activity Based Costing (Ilustrasi pada: Suatu Perusahaan Tekstil di Bandung)*, *The 2<sup>nd</sup> National Conference UKWMS*, September: 1-14.
- Mulyadi. 1999. *Akuntansi Manajerial*. Yogyakarta: Aditya Medika.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Akuntansi Biaya*. Edisi Lima. Yogyakarta: Aditya Medika.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Sistem Akuntansi*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Salemba Empat.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nafarin, M. 2007. *Penganggaran Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pawiyataningrum, Agustina Nurul. 2014. "Penerapan *Activity Based Costing (ABC) System* Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi (Studi Pada PT. Indonesia Pet Bottle Pandaan Pasuruan)". *Jurnal Administrasi Bisnis*, Volume 10 No. 1 Malang: Universitas Brawijaya.
- Setyawan, Bayu Rahmad. 2011. *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi berdasarkan Sistem Activity Based Costing pada Batik Agus Sukoharjo*. Skripsi: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Simamora, Henry. 1999. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Setyaningsih, Siti Laeni. 2011. *Analisis Penentuan Harga Pokok Berdasarkan Sistem Activity Based Costing (ABC) Pada Pabrik Roti Sumber* Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Slamet, Achmad. 2007. *Penganggaran, Perencanaan dan Pengendalian Usaha*. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastiningsih. 1999. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Supriyono. 2007. *Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen Untuk Teknologi Maju dan Globalisasi edisi II*. Yogyakarta: BPFE.
- Tardivo, Giuseppe and Giulia Cordero Di Montezemolo. 2009. *Topical Financial Management Issues Using Activity-Based Costing Management To Achieve Excellence*. *Journal of Financial Management and Analysis*, 22(1):2009:67-84. Om Sai Ram Centre for Management Research.

# LAMPIRAN

**Lampiran 1****DATA PRODUKSI MEUBEL****BULAN JUNI 2015**

1.	Almari	140 Unit
2.	Kursi	283 Unit
<hr/>		
	Jumlah	423 Unit



## Lampiran 2

### INSTRUMEN PENELITIAN

“Penentuan Harga Pokok Produksi Meubel Berdasarkan Sistem *Activity Based Costing* Pada Perusahaan Meubel PT. Wood World”

Daftar pertanyaan wawancara kepada pimpinan PT. Wood World:

1. Berapa besar jumlah pembelian bahan baku yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi almari pada bulan Juni 2015?  
.....
2. Berapa besar jumlah pembelian bahan baku yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi kursi pada bulan Juni 2015?  
.....
3. Berapa besar total biaya bahan baku yang dikeluarkan perusahaan pada bulan Juni 2015?  
.....
4. Berapa besar jumlah orang yang dipekerjakan dalam membuat produk?  
.....
5. Berapa besar upah untuk membayar tenaga kerja dalam pembuatan meubel?  
.....
6. Berapa besar biaya tenaga kerja langsung (BTKL) yang dikeluarkan perusahaan setiap bulannya sesuai dengan bagiannya masing-masing?  
.....

7. Berapa besar biaya tenaga kerja tidak langsung (BTKTL) yang dikeluarkan perusahaan setiap bulannya?  
.....
8. Berapa besar biaya operasional pabrik untuk aktivitas pegrajian?  
.....
9. Berapa besar biaya operasional pabrik untuk aktivitas *planer*?  
.....
10. Berapa besar biaya operasional pabrik untuk aktivitas *assembling*?  
.....
11. Berapa besar biaya operasional pabrik untuk aktivitas pengamplasan?  
.....
12. Berapa besar biaya operasional pabrik untuk aktivitas *finishing*?  
.....
13. Berapa besar biaya operasional pabrik untuk aktivitas pengemasan?  
.....

## Rincian Pengeluaran

## a. Variabel Biaya Bahan Baku

Produk	Pembelian Bahan Baku	Harga Bahan Baku	Total Harga Pembelian
Almari			
Kursi			

## b. Variabel Biaya Tenaga Kerja Langsung

Aktivitas	Jumlah Tenaga Kerja	Biaya Tenaga Kerja/Orang	Jumlah 1 Hari (1 bulan)	Total Biaya
Penggrajian				
<i>Planer</i>				
<i>Assembling</i>				
Pengamplasan				
<i>Finishing</i>				
Pengemasan				

c. Variabel Biaya *Overhead* Pabrik

Jenis BOP	Jenis Produk		Total Biaya BOP (Rp)
	Almari	Kursi	
Pemeliharaan Alat			
Pemeliharaan Gedung			
Listrik			
Telepon dan Internet			
Bahan Bakar			
Promosi			
Tiner			
Cat			
Perlengkapan			
Amplas			
Pengiriman			
Box			
<i>Upholestry</i>			
BTKTL			

## d. Gabungan Variabel

Variabel	Jumlah (Rp)
Biaya Bahan Baku	
Biaya Tenaga Kerja	
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	

**Lampiran 3****HASIL PENELITIAN****BIAYA TENAGA KERJA**

<i>Pengrajian</i>	: Rp. 70.000/hari
<i>Planer</i>	: Rp. 70.000/hari
<i>Assembling</i>	: Rp. 50.000/hari
<i>Amplas</i>	: Rp. 30.000/hari
<i>Finishing</i>	: Rp. 30.000/hari

**BIAYA BAHAN PENOLONG**

Lem	: Rp. 95.000/buah
Amplas	: Rp. 11.000/meter
Tiner	: Rp. 20.000/buah
Cat	: Rp. 50.000/buah
Box	: Rp. 25.000/buah

### Biaya Tenaga Kerja Almari

No.	Bagian	Jumlah Tenaga Kerja	Upah Tenaga Kerja Langsung	Jumlah Biaya Tenaga Kerja Langsung
1	penggrajian	3	Rp. 1.820.000,00	Rp. 5.460.000,00
2	<i>Planer</i>	2	Rp. 1.820.000,00	Rp. 3.640.000,00
3	<i>Assembling</i>	10	Rp. 1.300.000,00	Rp. 13.000.000,00
4	Pengamplasan	10	Rp. 780.000,00	Rp. 7.800.000,00
5	<i>Finishing</i>	3	Rp. 1.560.000,00	Rp. 4.680.000,00
6	Pengemasan	6	Rp. 780.000,00	Rp. 4.680.000,00
Jumlah		34		Rp. 39.260.000,00

### Biaya Overhead Pabrik Almari

No.	Jenis Biaya	Jumlah
1	Biaya pemeliharaan peralatan	Rp. 1.501.000,00
2	Biaya perawatan gedung	Rp. 2.041.500,00
3	Biaya listrik	Rp. 5.800.000,00
4	Biaya telepon dan internet	Rp. 4.478.000,00
5	Biaya bahan bakar	Rp. 3.892.000,00
6	Biaya promosi	Rp. 56.500,00
7	Biaya perlengkapan	Rp. 27.485.000,00
8	Biaya tiner	Rp. 5.600.000,00
9	Biaya cat	Rp. 14.000.000,00
10	Biaya amplas	Rp. 4.410.000,00
11	Biaya pengiriman	Rp. 2.536.500,00
12	Biaya tenaga kerja tidak langsung	Rp. 648.000,00
13	Biaya bahan <i>packing</i> (box)	Rp. 3.500.000,00
Jumlah		Rp. 75.948.500,00

### Biaya Tenaga Kerja Kursi

No.	Bagian	Jumlah Tenaga Kerja	Upah Tenaga Kerja Langsung	Jumlah Biaya Tenaga Kerja Langsung
1	penggrajian	3	Rp. 1.820.000,00	Rp. 5.460.000,00
2	<i>Planer</i>	5	Rp. 1.820.000,00	Rp. 9.100.000,00
3	<i>Assembling</i>	11	Rp. 1.300.000,00	Rp. 14.300.000,00
4	Pengamplasan	15	Rp. 780.000,00	Rp. 11.700.000,00
5	<i>Finishing</i>	7	Rp. 1.560.000,00	Rp. 10.920.000,00
6	Pengemasan	6	Rp. 780.000,00	Rp. 4.680.000,00
Jumlah		47		Rp. 56.160.000,00

### Biaya Overhead Pabrik Kursi

No.	Jenis Biaya	Jumlah
1	Biaya pemeliharaan peralatan	Rp. 1.501.000,00
2	Biaya perawatan gedung	Rp. 2.041.500,00
3	Biaya listrik	Rp. 5.800.000,00
4	Biaya telepon dan internet	Rp. 4.478.000,00
5	Biaya bahan bakar	Rp. 3.892.000,00
6	Biaya promosi	Rp. 56.500,00
7	Biaya perlengkapan	Rp. 27.770.000,00
8	Biaya tiner	Rp. 5.660.000,00
9	Biaya cat	Rp. 14.150.000,00
10	Biaya amplas	Rp. 8.914.500,00
11	Biaya pengiriman	Rp. 2.536.500,00
12	Biaya tenaga kerja tidak langsung	Rp. 648.000,00
13	Biaya bahan <i>packing</i> (box)	Rp. 4.245.000,00
14	<i>Upholestry</i>	Rp. 3.074.000,00
Jumlah		Rp. 84.767.000,00

## Lampiran 4

## Surat Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
FAKULTAS EKONOMI

Gedung C, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang – 50229  
Telp. +62248508015 Fax. +62248508015  
Laman: <http://fe.unnes.ac.id> email: [fe@unnes.ac.id](mailto:fe@unnes.ac.id)

Nomor : 1922/UN37.1.7/PP/2015  
Hal. : Ijin penelitian

10 Agustus 2015

**Yth. Pimpinan PT. Wood World**  
**Jl. Raya Bawu Batealit RT 07/02**  
**Jepara**

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami:

Nama : Lala Dwi Astuti  
NIM : 7311411164  
Prodi/Jur. : Manajemen Keuangan, S1  
Semester : Genap, 2014/2015

Bermaksud akan menyusun skripsi dengan judul: "Penentuan Harga Pokok Produksi Meubel Berdasarkan Sistem *Activity Based Costing* pada Perusahaan Meubel PT. Wood World". Berkenaan dengan hal tersebut mohon kiranya agar mahasiswa yang bersangkutan dapat diijinkan untuk melakukan penelitian di perusahaan yang Saudara pimpin dengan alokasi waktu bulan Agustus 2015 s/d September 2015.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih



Dekan  
Pembantu Dekan Bid. Akademik  
**Drs. Heri Yanto, M. B. A., Ph.D**  
NIP. 196307181987021001

Tembusan Yth.  
Ketua Jurusan Manajemen  
Fakultas Ekonomi UNNES

FM-05-AKD-24